

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau jamur yang mengenai alveoli. Pneumonia ini merupakan penyakit menular, dimana penyebarannya dapat melalui kontak langsung dengan penderita. Umumnya pneumonia banyak dialami oleh balita, namun orang dewasa juga bisa terinfeksi terutama bagi lansia dan orang yang memiliki riwayat penyakit lain. Anak-anak berusia 0-24 bulan lebih rentan terhadap penyakit pneumonia dibandingkan anak berusia di atas 2 tahun. Hal ini disebabkan imunitas yang belum sempurna dan saluran pernapasan yang relatif sempit¹.

Pneumonia menjadi penyebab kematian lebih dari 700.000 anak balita setiap tahunnya, atau sekitar 2.000 setiap hari. Secara global, terdapat lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahunnya, dengan kejadian terbesar terjadi di Asia Selatan (2.500 kasus per 100.000 anak) dan Afrika Barat dan Tengah (1.620 kasus per 100.000 anak)². Kementerian Kesehatan menyebutkan, dari Mei 2023 kasus rawat jalan dan rawat inap pada anak karena pneumonia mycoplasma juga dilaporkan meningkat. Kemudian pada Oktober 2023, angka kesakitan akibat *Respiratory Syncytial Infection* (RSV), adenovirus, dan flu juga sempat naik³.

Data yang dimiliki Dinas Kesehatan Jawa Barat, kasus pneumonia di Jawa Barat hingga Agustus 2023 sekitar 1.8 juta kasus yang mencakup berbagai usia

mulai dari 0 hingga lebih dari 60 tahun⁴. Pada tahun 2023 data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, kasus pneumonia terjadi hingga 1.711 kasus yang mencakup usia 1-5 Tahun. Kasus pneumonia paling tinggi yaitu di wilayah kerja Puskesmas Cilembang, dengan rasio 86 kasus.

Kejadian pneumonia dipengaruhi oleh faktor risiko terbagi menjadi faktor risiko intrinsik dan ekstrinsik. Faktor risiko intrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir rendah, status imunisasi, pemberian ASI dan pemberian vitamin A. Faktor ekstrinsik meliputi kepadatan tempat tinggal, polusi udara, ventilasi rumah, penggunaan obat nyamuk, asap rokok dan penghasilan keluarga⁵⁶⁷.

Penularan pneumonia terjadi melalui udara ketika penderita batuk atau bersin dengan menyebarkan virus melalui droplet. Lalu virus atau bakteri akan masuk ke saluran pernapasan pada orang disekitarnya. Selain itu pneumonia juga dapat ditularkan melalui droplet penderita yang menempel pada benda-benda disekitar. Gejala umum pneumonia adalah sesak nafas, demam, menggigil, sakit kepala, serta batuk yang mengeluarkan dahak. Penyakit ini dapat diobati jika terdiagnosa sedini mungkin serta dapat dicegah dengan imunisasi, yaitu dengan *Imunisasi Pneumococcal Conjugate Vaccine (PCV)*⁸.

Imunisasi atau vaksinasi adalah cara sederhana, aman, dan efektif untuk melindungi seseorang dari penyakit berbahaya, sebelum bersentuhan dengan agen penyebab penyakit⁹. Imunisasi PCV bertujuan untuk melindungi tubuh dari infeksi yang terjadi akibat *streptococcus pneumoniae* yang dapat menyebabkan pneumonia. Vaksin ini akan bekerja dengan merangsang sistem

imun tubuh untuk memproduksi antibodi yang berfungsi melawan bakteri pneumokokus. Ini terbukti di negara-negara dimana imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV) merupakan bagian dari program imunisasi rutin. Imunisasi PCV akan memberikan perlindungan yang efektif untuk bayi dan anak-anak terhadap penyakit pneumonia atau radang paru akibat infeksi bakteri pneumokokus.⁸

Kementerian Kesehatan berkomitmen untuk melindungi seluruh anak Indonesia dari ancaman pneumonia melalui pemberian imunisasi PCV yang dilaksanakan secara bertahap dimulai pada tahun 2017 dan hanya ada di 2 Kabupaten di Provinsi NTB yaitu Kabupaten Lombok Barat dan Lombok Timur. Pada Tahun 2021 pelaksanaan imunisasi PCV diperluas ke 8 Kabupaten di Provinsi Jawa Timur dan 6 Kabupaten /Kota di Provinsi Jawa Barat. Sebelumnya, vaksinasi PCV dilakukan di rumah sakit dan berbayar. Di tahun 2021 ini pemerintah mulai memasukkan vaksinasi PCV ke dalam program imunisasi nasional. Pada September 2022, imunisasi PCV diperluas secara nasional ke seluruh wilayah Indonesia.¹⁰

Pemberian imunisasi PCV diberikan sebanyak 3 kali. Pertama saat bayi berusia 2 bulan, lalu 3 bulan, dan terakhir 12 bulan. Penyuntikan imunisasi PCV dilakukan dengan cara intramuskular atau injeksi di bagian paha kiri dengan dosis 0,5 ml.

Cakupan imunisasi PCV di Kota Tasikmalaya, sampai bulan Desember 2023 yaitu PCV 1 97,5%, PCV 2 94,4% dan PCV 3 hanya 33,1%, karena belum mencukupi umur 12 bulan. Cakupan imunisasi di wilayah kerja Puskesmas

Cilembang, sampai dengan bulan Desember yaitu PCV 1 98,4%, PCV 2 98,2% dan PCV 3 59,3%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, imunisasi PCV masuk ke Puskesmas Cilembang pada Oktober 2022. Sehingga, banyak anak balita yang menderita pneumonia dikarenakan salah satu penyebabnya belum mendapatkan imunisasi PCV ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Titik Indarwati (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat imunisasi kejadian pneumonia RSUD Dr. Haryoto Lumajang. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa balita yang mendapatkan imunisasi lengkap memiliki risiko yang lebih rendah terjadinya pneumonia dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima imunisasi lengkap. Imunisasi memberikan perlindungan terhadap penyakit infeksi, termasuk pneumonia, dengan merangsang sistem kekebalan tubuh untuk menghasilkan respons yang lebih efektif terhadap patogen yang menyebabkan penyakit tersebut. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya imunisasi yang lengkap sebagai strategi pencegahan yang efektif untuk mengurangi kejadian pneumonia pada balita¹¹.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Hubungan Imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV) dengan kejadian Pneumonia pada Balita”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitianpneumo ini “Bagaimana Hubungan imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV) dengan kejadian Pneumonia pada Balita Umur 13-24 Bulan di Puskesmas Cilembang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan Imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV) terhadap kejadian pneumonia pada Balita umur 13-24 bulan di Puskesmas Cilembang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kejadian pneumonia pada Balita umur 13-24 bulan
2. Mengidentifikasi status imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV) pada Balita umur 13-24 bulan
3. Menganalisis hubungan imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV) dengan kejadian pneumonia pada Balita umur 13-24 bulan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang hubungan imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV) dengan kejadian pneumonia pada Balita umur 13-24 bulan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi masyarakat terutama kepada ibu-ibu tentang pentingnya anak mendapatkan imunisasi PCV.

2. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini peneliti dapat menambah pengalaman, pengetahuan mengenai hubungan imunisasi PCV dengan kejadian pneumonia pada Balita .

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Data dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, dapat dijadikan evaluasi dan masukan dalam pengendalian kasus pneumonia dan edukasi pemberian imunisasi PCV.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

| Nama Peneliti | Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|---|------------------|---|--|--|
| Noufal Rizulloh, Mirasari Putrid, zulmansyah | 2020 | Hubungan status imunisasi dasar terhadap Pneumonia pada pasien rawat inap di RSIA Tasikmalaya | Observasional Analitik dengan pendekatan kasus kontrol | Balita yang mendapatkan imunisasi lengkap memiliki peluang lebih baik untuk terhindar dari pneumonia dibandingkan dengan balita yang belum pernah mendapatkan imunisasi. |
| Rigustia, Zeffira, Vani | 2017 | Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian Pneumonia pada Balita di Puskesmas Ikur Koto Kota Padang | Analitik Komparatif dengan pendekatan Kasus Kontrol | Terdapat hubungan antara Pemberian ASI eksklusif, riwayat imunisasi dan pekerjaan ibu balita dengan kejadian pneumonia pada balita. |

| | | | | |
|-----------------------|------|---|---|--|
| Erlika Saputri | 2019 | Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Penyakit Pneumonia dan Imunisasi Pneumococcal Conjugate Vaccine (PCV) di Indonesia | Observasional dengan pendekatan multi-center crosssectional | Menunjukkan bahwa dari 500 responden memiliki rata-rata skor pengetahuan sebesar $80,6 \pm 12,8$ dan median 84,6. Program edukasi kepada masyarakat Indonesia tentang penyakit pneumonia dan imunisasi PCV masih diperlukan agar pengetahuan menjadi tinggi. |
|-----------------------|------|---|---|--|
